



Meninjau Kurikulum Prototipe Melalui Pendekatan Integrasi-Interkoneksi Prof M Amin Abdullah

Mohamaad Aristo Sadewa

Pasca Sarjana UIN Sunan Ampel Surabaya

Email: aristosadewa25@gmail.com

Abstrak

Tulisan ini bertujuan untuk mengetahui dan menganalisis kurikulum baru yaitu kurikulum prototipe yang akan digunakan oleh semua instansi pendidikan seluruh Indonesia. Kurikulum ini merupakan transformasi dari kurikulum-kurikulum yang pernah berkembang di Indonesia. Tolak ukur yang digunakan untuk menilai dan meninjau kurikulum prototipe ialah dengan menggunakan pendekatan integrasi-interkoneksi Prof M Amin Abdullah. Tujuan dari penelitian ini ialah untuk mengetahui apakah kurikulum prototipe merupakan solusi dari pemulihan pembelajaran yang terjadi akibat pandemic Covid-19? Apakah kurikulum prototipe hanyalah kurikulum baru yang konten, isi, tujuan, dan visinya sama dengan kurikulum sebelumnya? Dengan menggunakan pendekatan integrasi- interkoneksi Prof M Amin Abdullah merupakan sebuah pendekatan baru dalam membantu memecahkan persoalan yang sedang terjadi di masyarakat melalui integrasi keilmuan. Artinya hubungan antara disiplin ilmu yang satu dengan yang lainnya mengalami keterkaitan bukan malah saling bermusuhan satu sama lain. Apakah kurikulum prototipe adalah jawaban yang tepat bagi peserta didik untuk membantu dalam meraih cita-citanya, menjadi penerus bangsa, dan memecahkan persoalan yang semakin kompleks? Metode penelitian yang digunakan ialah dengan metode kepustakaan atau library research sifatnya kualitatif deskriptif dengan pendekatan integrasi-interkoneksi. Hasil dari penelitian ini ditemukan bahwa kurikulum prototipe merupakan kurikulum baru yang sangat tepat untuk diberlakukan di tengah perkembangan zaman yang begitu kompleks.

Kata Kunci : *Kurikulum, Kurikulum Prototipe Dan Pendekatan Integrasi-Interkoneksi*

Abstract

This paper aims to identify and analyze the new curriculum, namely the prototype curriculum that will be used by all educational institutions throughout Indonesia. This curriculum is a transformation of curricula that have developed in Indonesia. The benchmark used to assess and review the prototype curriculum is to use the integration-interconnection approach of Prof. M Amin Abdullah. The purpose of this research is to find out whether the prototype curriculum is a solution to the recovery of learning that occurred due to the Covid-19 pandemic? Is the prototype curriculum just a new curriculum whose content, content, goals, and vision are the same as the previous curriculum? Using the integration-interconnection approach, Prof. M Amin Abdullah is a new approach in helping to solve problems that are currently happening in society through scientific integration. This means that the relationship between disciplines with one another is related, not even hostile to each other. Is the prototype curriculum the right answer for students to help achieve their goals, become the nation's successors, and solve increasingly complex problems? The research method used is the

library research method, which is qualitative descriptive with an integration-interconnection approach. The results of this study found that the prototype curriculum is a new curriculum that is very appropriate to apply in the midst of such a complex era

Keywords : *Curriculum, Prototype Curriculum And Integration-Interconnect Approach*

PENDAHULUAN

Kurikulum merupakan salah satu organ penting dalam pemenuhan arah dan tujuan sebuah pendidikan. Seseorang yang mempunyai peranan penting serta sentral dalam proses berjalan dan tercapainya suatu kurikulum ialah pendidik atau guru. Seorang guru atau pendidik dituntut untuk mampu melaksanakan dan mensukseskan proses belajar-mengajar dengan kurikulum yang berlaku di sekolah (Silahuddin, 2014, hlm. 333–334). Berjalan atau tidaknya sebuah kurikulum yang dijalankan dalam lembaga pendidikan tergantung kecakapan dan kemampuan seorang guru dalam memahami kurikulum yang berlaku.

Dalam sejarah perkembangan yang terjadi hingga saat ini, kurikulum yang berlaku di Indonesia telah mengalami beberapa perubahan. Perubahan tersebut terjadi sesuai dengan pergantian dan keinginan kekuasaan yang terjadi di tubuh pemerintahan. Sehingga seringkali terdengar sebuah ungkapan di masyarakat “ menteri dirubah kurikulum juga akan ikut berubah “(Abong, 2015, hlm. 37). Perkembangan perubahankurikulumterjadidimulaidaritahun1947,1952, 1964, 1975, 1984, 1994, 2004, 2006, dan 2013. Perubahan terjadi dikarenakan penyesuaian dengan system pendidikan dengan kondisi kehidupan yang terjadi selalu berubah dan bergerak dinamis baik dalam dimensi social, politik, ekonomi, dan jugateknologi.(R.Hidayatdkk.,2017, hlm.1)

Secara lebih terperinci perubahan kurikulum dapat di sederhanakan menjadi pergantian kurikulum 1975 berubah menjadi kurikulum tahun 1984, berubah lagi menjadi kurikulum 1994, kemudian kurikulum tahun 2000, tahun 2004 dan kurikulum tahun 2006 atau KTSP, serta Kurikulum 2013(Abong, 2015, hlm. 38). Di samping itu, sampai saat ini Covid-19 memberikan dampak yang begitu signifikan dalam proses kehidupan manusia terutamanya pendidikan sehingga membuat pemerintah menerbitkan tiga opsi kurikulum nasional dalam pemulihan pembelajaran yaitu kurikulum 2013, kurikulum darurat, dan kurikulum prototipe. Akan tetapi dalam pelaksanaan nanti sesuai dengan tujuannya yaitu pemulihan pembelajaran bahwa kurikulum prototipe awalnya digunakan untuk program sekolah penggerak dan SMK PK di tahun 2021, tetapi nantinya setelah itu semuanya harus menggunakan kurikulum prototipe untuk melaksanakannya secara nasional.(Pengelola Web Kemdikbud, t.t.)

Perubahan kurikulum memang tidak bisa dihindari dan dilewati, tetapi harus dijalani dan perlu untuk selalu disesuaikan dengan kebutuhan dan prinsip yang ada. Kurikulum prototipe merupakan kurikulum baru yang dikeluarkan oleh pemerintah untuk pemulihan pembelajaran akibat pandemic Covid-19. Artikel ini ingin membahas mengenai sejarah perkembangan kurikulum di Indonesia, bagaimana muatan da nisi dari kurikulum prototipe, serta bagaimana kurikulum prototipe bila ditinjau dengan menggunakan pendekatanintegrasikeilmuanProfMAminAbdullah.

METODOLOGI PENELITIAN

Penulisan penelitian ini menggunakan metode normative dengan kajian pustaka (*library research*) sebagai alat bantu yang berupa data-data yang bersumber dari buku-buku, artikel,

atau jurnal se tema dengan penelitian ini. Penelitian ini termasuk kepada kualitatif-komparatif- deskriptif. Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini ialah pendekatan integrasi-interkoneksi dari Prof M Amin Abdullah.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Historisitas Perkembangan Kurikulum Di Indonesia

Dalam UU Sisdiknas No 20 Tahun 2003, menerangkan bahwa kurikulum merupakan seperangkat rencana pengaturan yang berisi tentang isi, tujuan, dan bahan pembelajaran serta sebagai pedoman dalam penyusunan kurikulum tingkat satuan pendidikan dan silabusnya pada setiap satuan pendidikan (Arifin, 2018, hlm. 59). Menurut Crow, Kurikulum merupakan sebuah rancangan pengajaran yang disusun secara sistematis guna untuk memperoleh gelar atau ijazah. Lebih lanjut lagi menurut Arifin, Kurikulum merupakan seluruh bahan pelajaran yang harus diterapkan dalam kependidikan di suatu sistem institusional pendidikan. (Nurmadiyah, 2016, hlm. 43)

Menurut perkembangannya makna kurikulum saat ini berkembang luas cakupannya yang semula hanya membahas perolehan bahan ajar atau mata pelajaran yang harus ada dalam proses belajar mengajar kemudian berubah juga untuk membahas segala proses belajar-mengajar peserta didik meliputi sikap, pengetahuan, dan keterampilan yang dimuat dalam suatu proses hasil belajar. Kegiatan luar sekolah pun juga termasuk dalam penilaian peserta didik yang tak lain tujuannya untuk meningkatkan kemampuan dan mutu kehidupan yang dijalani peserta akhirnya mampu untuk menjadi manusia yang mampu menjawab tantangan zaman. (Ramayulis, 2002, hlm. 150–152)

Dalam sejarah perkembangan pendidikan di Indonesia, perubahan kurikulum sudah mengalami beberapa perubahan. Perubahan yang terjadi ialah untuk merespon sebuah perkembangan yang terjadi dalam segala dimensi kehidupan manusia. Perubahan yang terjadi pun tak lepas dari kondisi perkembangan yang terjadi saat itu serta muatan dari kurikulum tersebut yang perlu disesuaikan untuk menjawab perkembangan tersebut. Perkembangan yang dimaksud ialah meliputi politik, ekonomi, social, dan juga teknologi tujuannya ialah untuk membangun sebuah peradaban negara yang maju, salah satunya ialah merombak kurikulum yang ada dalam sistem pendidikan.

Perubahan kurikulum yang terjadi di Indonesia dimulai dari tahun 1947, 1952, 1964, 1975, 1984, 1994, 2004, 2006, dan 2013 (R. Hidayat dkk., 2017, hlm. 1). Perubahan kurikulum yang terjadi dalam masing-masing kurikulum memiliki substansi dan konten serta alasan mengapa kurikulum tersebut diberlakukan. Meskipun perubahan yang terjadi dilakukan oleh para pemegang kekuasaan yang berada di struktur pemerintahan (Abong, 2015, hlm. 38). Akan tetapi yang dilakukan oleh para pemangku kekuasaan tersebut tidak terlepas dari hasil wawancara, analisa dan data serta fakta yang dilakukan di berbagai lembaga pendidikan dan lain sebagainya.

Kurikulum pertama kali yang digunakan di negara Indonesia ialah terjadi pada tahun 1947 yang kemudian dikenal dengan sebutan kurikulum 1947 atau lebih dikenal dengan rentjana pelajaran 1947 (R. Hidayat dkk., 2017, hlm. 8). Kurikulum 1947 atau rentjana pelajaran 1947 di gunakan pasca kemerdekaan Indonesia di tahun 1945 yang dipengaruhi oleh tatanan social politik yang terjadi pada saat itu yakni para penjajah yang sebelum-sebelumnya menjajah Indonesia seperti negara Belanda dan Jepang. Ciri dari kurikulum ini ialah untuk mengubah orientasi dari pendidikan

belanda menuju kepentingan bangsa negara. Asas yang dipraktekkan ialah Pancasila dan kurikulum ini baru dilaksanakan di sekolah-sekolah pada tahun 1950 (Wicaksono, 2018, hlm. 53).

Rentjana Peladjaran 1947 meliputi dua pokok utama yaitu, daftar mata pelajaran dan jam pengajarannya beserta garis besar pengajarannya. Kurikulum ini mengutamakan pendidikan watak, kesadaran bernegara dan bermasyarakat, materi pelajaran yang dikaitkan dengan kejadian sehari-hari, perhatian terhadap kesenian dan pendidikan jasmani (Wicaksono, 2018, hlm. 53). Berikut ciri-ciri kurikulum 1947; Sifat kurikulum mata pelajaran yang terpisah, menggunakan Bahasa Indonesia sebagai Bahasa pengantar di sekolah, dan perbedaan mata pelajaran yang berbeda dalam jenjang pendidikan yang berbeda pula; Sekolah Rakyat 16 Bidang Studi, SMP-17 Bidang Studi, dan SMA jurusan B- 19 Bidang Studi. (Yati dkk., 2021, hlm. 104)

Selanjutnya, Kurikulum 1952 merupakan penyempurna dari kurikulum sebelumnya yaitu 1947 nama dari kurikulum ini yaitu rentjana peladjaran terurai 1952. Kurikulum ini dalam pendidikan dan pengajarannya diselaraskan dengan cita-cita bangsa saat itu. Kurikulum ini yang notabene merupakan perkembangan dari sebelumnya memiliki target yang jelas untuk dicapai. Kurikulum ini memusatkan pada program Pancawardhana yang mencakup daya cipta, rasa, karsa, karya, dan moral. Materi pelajaran yang disajikan sudah cukup baik meliputi moral, kecerdasan, emosional/artistik, keprigelan, keterampilan, dan jasmaniah serta orientasinya kepada masyarakat sehingga setelah menyelesaikan pendidikan dapat langsung bekerja. Akan tetapi dalam kurikulum ini masih belum menjangkau wilayah masyarakat secara menyeluruh (Yati dkk., 2021, hlm. 104). Kurikulum ini lebih merinci bahwa setiap mata pelajaran harus ada silabus untuk membantu mempermudah kegiatan belajar-mengajarnya. (R. Hidayat dkk., 2017, hlm. 12)

Setelah kurikulum 1952 beralih menjadi kurikulum 1964, kurikulum 1964 merupakan penyempurna pula dari kurikulum sebelumnya yaitu 1952. Akan tetapi, dalam kurikulum 1964 terjadi perubahan dalam hal tujuan bahwa tujuan dari kurikulum 1964 ingin membentuk masyarakat yang pancasialis, sosialis, memiliki sikap nasionalis dan cinta tanah air yang tinggi. Untuk persoalan muatan isi atau program beserta mata pelajarannya masih sama seperti dengan kurikulum 1952. Perbedaan yang sangat jelas ialah setelah letak pada tujuannya yang dipusatkan. (Yati dkk., 2021, hlm. 105)

Secara umum kurikulum 1947, 1952, dan 1964 merupakan produk dari pemerintahan orde lama yaitu Presiden Soekarno. Selanjutnya ialah kurikulum yang digunakan pada pemerintahan orde baru yang dipimpin oleh Bapak Soeharto pada 1966-1998, di mana dalam hal ini terdapat empat kurikulum yang berkembang sejauh kepemimpinan orde baru. Empat kurikulum tersebut ialah Kurikulum 1968, 1975, 1984, dan 1994. (Yati dkk., 2021, hlm. 105)

Kurikulum 1968 merupakan perbaikan yang berkembang di masa orde lama di mana dalam masa orde lama terdapat program pancawardhana menjadi pembinaan jiwa Pancasila, pengetahuan dasar, dan kecakapan khusus. Kurikulum ini merupakan perwujudan UUD 1945 dan muatan isi pendidikan berorientasi kepada kegiatan yang sifatnya dapat menambah wawasan pengetahuan berupa kecerdasan dan keterampilan, serta mempertahankan fisik yang sehat dan kuat. Siswa dalam fungsinya di kurikulum ini hanya berperan sebagai pribadi yang pasif dengan menghafal teori-teori saja. (Yati dkk., 2021, hlm. 105)

Dalam kurikulum 1975, dirancang untuk menyempurnakan kurikulum tahun 1968 dengan berorientasi pada tujuan. Kurikulum ini dirancang dan disesuaikan dengan tuntutan masyarakat yang terus-menerus mengalami perubahan seiring perkembangan zaman. Dalam perancangannya, dibangun oleh beberapa prinsip seperti; prinsip fleksibilitas program, prinsip efisiensi dan

efektifitas, prinsip berorientasi pada tujuan, prinsip kontinuitas, dan prinsip pendidikan seumur hidup. Kurikulum 1975 mengenal metode PPSI atau Prosedur Pengembangan Sistem Instruksional yang ditujukan untuk pencapaian system pengajaran yang dilaksanakan spesifik dan efisien sehingga dapat diukur dan dievaluasi.(R. Hidayat dkk., 2017, hlm. 67)

Sedangkan pada kurikulum 1984, merupakan perubahan dari kurikulum 1975 yang dirasa belum memenuhi kebutuhan masyarakat pada zaman itu. Kurikulum 1984 memiliki ciri khusus yaitu pendekatan pengajaran yang berpusat pada peserta didik dengan model CBSA (Cara Belajar Siswa Aktif). Penyampaian materi juga mulai menggunakan metode lapangan untuk efisiensi dan efektivitas mencapai tujuan pelajaran. Sentralistik kurikulum ini diawali dengan adanya tiga kebijakan yaitu, semesta, menyeluruh, dan terpadu.(Yati dkk., 2021, hlm. 105–106)

Kurikulum 1994 merupakan penyempurna dari 1984, kurikulum ini memiliki relevansi dengan UU Pendidikan Nasional NO. 2 Tahun 1989 tentang system Pendidikan Nasional. Perubahan dari kurikulum ini ialah dari yang semula system semester menjadi system caturwulan yang berhubungan dengan politik orde baru pada waktu itu yaitu GBHN. Tujuan dari pendidikannya ialah keterampilan menjawab soal dan menyelesaikan masalah. Karakteristik dari kurikulum ini ialah ; menggunakan caturwulan, materi yang padat, menerapkan satu system kurikulum untuk semua siswa seluruh Indonesia, dominanya pelajaran matematika dan Bahasa dan minimnya pendidikan seni, berubahnya PMP (Pendidikan Moral Pancasila) menjadi PPKn (Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan)(Yati dkk., 2021, hlm. 106), dan masuknya muatan local (MULOK) seperti Bahasa daerah, dll yang penerapannya tergantung kepentingan dan keperluan masing-masing daerah/provinsi.(R. Hidayat dkk., 2017, hlm. 91–92)

Perkembangan selanjutnya ialah bisa dikatakan masuk dalam masa reformasi atau demokrasi yang begitu sangat familiar di suarakan setelah masa orde baru. Kurikulum yang tercakup dalam masa reformasi dimulai dari 2004 sampai sekarang ini dan mungkin akan berkembang lebih jauh di tahun-tahun yang akan datang. Mengingat kurikulum akan selalu mengalami transformasi dan evaluasi serta pasti akan berubah sesuai dengan kondisi pemerintahan dan kondisi perkembangan kehidupan yang terjadi pula.

Mengenai kurikulum 2004 ialah dikenal dengan Kurikulum Berbasis Kompetensi (KBK). Dalam Depdiknas 2002 bahwa kurikulum ini berisi seperangkat rencana dan pengaturan tentang kompetensi dan hasil belajar yang harus dicapai oleh siswa, penilaian, kegiatan belajar mengajar, dan pemberdayaan sumber dayapendidikan(Idi, 2007, hlm. 43). Berikut karakteristik kurikulum KBK

; Penekanan Kompetensi bukan tuntasnya materi, dapat diganti atau diubah sesuai potensi siswa, berpusat di siswa, orientasi hasil dan proses, metode dan pendekatan beragam dan kontekstual, guru bukan satu-satunya sumber ilmu pengetahuan, belajar untuk sepanjang hayat, mengetahui, melakukan, menjadi diri sendiri, dan hidup dalam keberagaman(Yati dkk., 2021, hlm. 106).

Kurikulum selanjutnya ialah 2006 yang dikenal dengan sebutan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP). Kurikulum ini lahir di awal pemerintahan Presiden Susilo Bambang Yudhoyono yang getol dalam menyuarkan otonomi daerah termasuk dalam ranah pendidikan. KTSP merupakan kurikulum yang memberikan kebebasan kepada sekolah untuk menyusun kurikulum sesuai dengan kebutuhan sekolah dan peserta didik, pemerintah hanya sebagai pengembang kompetensi standar isi dan kelulusan serta penilai dengan badan yang dibentuk BNSP bertugas menilai kurikulum yang diterapkan di masing-masing sekolah. Pendekatan belajar yang diterapkan dalam KTSP ialah berbasis materi, jam belajar, dan struktur program. Kurikulum ini merupakan acuan dan pedoman terhadap

pelaksanaan pendidikan untuk mengembangkan berbagai ranah pendidikan (kognitif, afektif, dan psikomotorik)(R. Hidayat dkk., 2017, hlm. 151–152).

Perkembangan kurikulum selanjutnya ialah kurikulum 2013, kurikulum ini merupakan penyempurna dari KTSP atau kurikulum 2006. Kurikulum bukan hanya persoalan sebuah dokumen yang harus ada tanpa memperhatikan dimensi lainnya, melainkan kurikulum harus memiliki beberapa dimensi yang harus ada untuk proses pencapaian berhasil atau tidaknya suatu kurikulum. Berikut beberapa aspek tersebut; gagasan, suatu rencana tertulis, suatu kegiatan, dan hasil(S. Hidayat, 2013, hlm.111).

Perubahan yang terjadi dalam kurikulum 2013 memuat empat perubahan dalam struktur kurikulum yaitu, Standar Kompetensi Lulusan (SKL) yang harus seimbang antara sikap, pengetahuan, dan keterampilan, standar isi, standar proses dan penilaian atau Kompetensi Dasar (KD) dan Kompetensi Inti (KI). Hal ini menuntut model pembelajaran berupa tematik-integratif, Pendekatan saintifik, strategi aktif, dan penilaian autentik. Tujuannya ialah untuk menciptakan generasi yang aktif, inovatif, kreatif, produktif, dan afektif. Perubahan ini merupakan sebuah respon terhadap perkembangan teknologi yang berkembang begitu pesatnya.(Yati dkk., 2021, hlm. 107)

Tidak cukup sampai di kurikulum 2013, saat ini kurikulum mengalami perubahan kembali yaitu menjadi kurikulum prototipe. Kurikulum ini didasari karena dampak pandemi virus Covid-19 di tahun 2019 sampai sekarang ini menyebabkan dampak signifikan termasuk pendidikan. Hal ini yang membuat pengembangan kurikulum awalnya tetap menggunakan kurikulum 2013 (Pra Pandemi) kemudian kurikulum darurat (Kur 2013 yang disederhanakan)(Pandemi 2020-2021), dan Kurikulum Prototipe sebagai opsi bagi semua satuan pendidikan (2022-2024). Tujuan ini ialah untuk memulihkan pembelajaran akibat pandemi Covid-19 yang menyebabkan perubahan pola pembelajaran peserta didik yang dilakukan dari hasil evaluasi selama masa pemulihan pembelajaran.(Kementerian Pendidikan Kebudayaan Riset dan Teknologi, 2021, hlm. 4)

MENGENAL KURIKULUM PROTOTIPE

Salah satu hal untuk menunjang pendidikan dan pembelajaran dalam mencapai hasil yang ingin diraih memerlukan sebuah kurikulum. Di dalam kurikulum terdapat sebuah rumusan tujuan pembelajaran yang ingin dicapai, penentuan atau pemilihan bahan pelajaran, proses belajar mengajar, dan alat penilaiannya(Widiani, 2018, hlm. 192). Sebagai sebuah rancangan dalam pendidikan kurikulum memiliki hubungan yang erat dalam menentukan dan mengembangkan peserta didik sesuai dengan tujuan yang ingin dicapai.(R. Hidayat & Wijaya, 2017, hlm. 82-83)

Kurikulum dalam karakteristiknya memiliki beberapa aspek yang wajib ada dalam proses keberlangsungannya. Pertama Tujuan, tujuan merupakan komponen yang sangat penting dalam pelaksanaan penyusunan sebuah kurikulum(Sanjaya, 2009, hlm. 205). Tujuan mula-mulanya bersifat umum, namun dalam aktualisasinya harus dibagi menjadi bagian yang kecil atau terperinci. Bagian terperinci tersebut nantinya dirumuskan menjadi sebuah rancangan pembelajaran yang ujungnya ialah tujuan anak dalam belajar(R. Hidayat & Wijaya, 2017, hlm. 90).

Kedua adalah isi, isi atau materi pelajaran merupakan sebuah komponen penting kedua setelah tujuan. Dalam konteks ini isi atau materi pelajaran merupakan inti dari proses pembelajaran(Sanjaya, 2009, hlm. 205). Isi atau materi harus relevan dan selaras dengan tujuan pengajaran yang telah dirumuskan. Tidak boleh dalam komponen isi dan komponen tujuan itu saling

bersebrangan karena hanya akan tidak menemukan hasil yang sudah dirumuskan.(R. Hidayat & Wijaya, 2017, hlm. 90)

Ketiga ialah Metode dalam proses pembelajaran, metode merupakan salah satu komponen yang memiliki peran penting dan sangat menentukan dalam proses pencapaian yang ingin dicapai. Keberhasilan dalam menggapai komponen tujuan terdapat dalam komponen metode. Betapapun jelas dan lengkapnya tujuan dan isi dari sebuah kurikulum jika tidak dibarengi dengan komponen metode pembelajaran tidak akan berhasil dalam menerjemahkan tujuan yang ingin dicapai.(Sanjaya, 2009, hlm. 206)

Pembelajaran seharusnya selalu bersifat kontekstual, metode dan teknik pembelajaran tidak lagi berbentuk penyajian dari seorang guru semata melainkan bersifat individual, langsung, memanfaatkan dinamika kelompok, seperti ; pembelajaran moduler, observasi, role playing, diskusi, dan sejenisnya. Dalam hal ini guru yang menjadi peran penting dalam komponen metode. Guru tidak hanya menjadi intervensi melainkan sebagai fasilitator, motivator, dan guider. Sebagai fasilitator, guru menciptakan dan menyediakan lingkungan belajar yang kondusif. Sebagai motivator, guru selalu mendorong atau menstimulasi peserta didik agar semangat belajarnya tetap berapi-api. Guru sebagai guider ialah sebuah kegiatan pembimbingan untuk mengetahui sikap dan personality masing- masing peserta didik.(R. Hidayat & Wijaya, 2017, hlm. 91)

Keempat ialah Evaluasi, dalam kegiatan pengembangan kurikulum (*curriculum development*), kegiatan pendidikan, dan lembaga pendidikan keberadaan komponen evaluasi tidak bisa dipisahkan(Hasan, 2009, hlm. 155). Komponen evaluasi merupakan langkah akhir dalam keseluruhan proses. Evaluasi dilakukan kepada peserta didik maupun kurikulum itu sendiri di mana tujuannya ialah untuk implementasi capaian dari yang sudah direncanakan apa sudah tercapai atau tidak.(R. Hidayat & Wijaya, 2017, hlm. 92) Begitu urgennya komponen evaluasi dalam keberadaannya serta komponen-komponen lainnya yang harus ada dalam membentuk suatu kurikulum.

Kurikulum yang digunakan di Indonesia telah mengalami beberapa fase mulai dari kurikulum orde lama, orde baru dan masa reformasi hingga saat sekarang ini. Kurikulum yang akan dan digunakan sekarang ini diberi nama dengan sebutan kurikulum prototipe yang bertujuan untuk memulihkan pembelajaran akibat pandemi Covid-19. Kurikulum ini memiliki karakteristik yaitu pengembangan karakter, materi esensial, dan fleksibilitas. Kurikulum ini sudah memuat komponen yang harus ada dalam proses penyusunan suatu kurikulum serta akan dibahas mengenai lebih luas lagi seputar kurikulum prototipe ini.

Kurikulum prototipe merupakan sebuah kurikulum baru yang ditawarkan oleh Kemendikbudristek. Kurikulum ini merupakan kurikulum yang bertujuan untuk memulihkan pembelajaran akibat pandemi covid-19. Kurikulum ini merupakan hasil dari evaluasi perjalanan kurikulum 2013 yang telah digunakan setelah kurikulum KTSP sampai penghujung tahun 2021. Evaluasi yang dilakukan oleh Kemendikbudristek ialah memuat dua unsur yang menjadi pembahasan yaitu evaluasi dokumen dan implementasi.(Kementerian Pendidikan Kebudayaan Riset dan Teknologi, 2021, hlm. 5)

Berikut hasil evaluasi dokumen dan implementasi yang dilakukan. Evaluasi dokumen menghasilkan; Kompetensi kurikulum 2013 terlalu luas. Sulit dipahami, dan diimplementasikan oleh guru, belum disesuaikan secara penuh oleh satuan pendidikan, mapel informatika yang menjadi pilihan, Pengaturan jam mata pelajaran menggunakan satuan minggu (per minggu) tidak membuat

sekolah leluasa dalam mengatur rencana pembelajaran atau kalender pendidikan, Pendekatan tematis yang hanya digunakan dalam kurikulum 2013, dan Muatan mata pelajaran peminatan (IPA, IIPS atau Bahasa) tidak memberikan keleluasaan bagi siswa serta garis peminatan yang bersifat hierarkis. (Kementerian Pendidikan Kebudayaan Riset dan Teknologi, 2021, hlm. 6)

Sedangkan hasil evaluasi implementasi menghasilkan; Komponen perangkat pembelajaran yang banyak membuat guru kesulitan dalam melaksanakan perencanaan pembelajaran, Ruang kompetensi yang detil dan terpisah-pisah membuat guru sulit memahami filosofi kurikulum 2013, Sosialisasi, pelatihan, pendampingan, dan monitoring implementasi kurikulum 2013 yang tidak berjalan secara optimal, Banyaknya pengawas, kepala sekolah, dan guru yang tidak mampu menerjemahkan kerangka dasar, diverifikasi, dan konsep implementasi kurikulum 2013, dan Sosialisasi, pelatihan, pendampingan, dan monitoring implementasi kurikulum 2013 kepada pengawas, kepala sekolah, dan guru tidak berjalan optimal. (Kementerian Pendidikan Kebudayaan Riset dan Teknologi, 2021, hlm. 7)

Sebagaimana dijelaskan sebelumnya bahwa kurikulum prototipe yaitu pengembangan dari kurikulum 2013. Akan tetapi terdapat perbedaan yang pastinya ada mengingat kurikulum prototipe ditawarkan setelah melakukan evaluasi dari kurikulum 2013. Kurikulum prototipe akan melanjutkan arah pengembangan sebelumnya yang memiliki kesamaan yaitu orientasi holistic, kurikulum dirancang untuk mengembangkan murid secara holistic, mencakup mencakup kecakapan akademis dan non akademis, kompetensi kognitif, social, emosional, dan spiritual. Berbasis kompetensi, bukan konten yaitu pengembangannya berpusat pada kompetensi bukan pada konten atau materi tertentu. Kontekstualisasi dan personalisasi; kurikulum dirancang sesuai konteks (budaya, misi sekolah, dan lingkungan local), dan kebutuhan murid. (Kementerian Pendidikan Kebudayaan Riset dan Teknologi, 2021, hlm. 9)

Meskipun kurikulum prototipe merupakan pengembangan dari kurikulum 2013, akan tetapi memiliki karakteristik atau kekhususan dari kurikulum prototipe ini. Karakteristik dari kurikulum prototipe ini dalam menunjang pemulihan pembelajaran ialah pembelajaran berbasis proyek untuk pengembangan *soft skills* dan karakter (iman, taqwa, akhlak mulia, gotong royong, kebinekaan global, kemandirian, nalar kritis, dan kreativitas), focus pada materi esensial sehingga ada waktu cukup untuk pembelajaran yang mendalam bagi kompetensi dasar seperti literasi dan numerasi, fleksibilitas bagi guru untuk melakukan pembelajaran yang sesuai dengan kemampuan murid (*teach at the right level*) dan melakukan penyesuaian dengan konteks dan muatan local. (Kementerian Pendidikan Kebudayaan Riset dan Teknologi, 2021, hlm. 10)

Penjabaran mengenai tiga karakteristik dari kurikulum prototipe akan dijabarkan setelah ini. Pertama, mengenai pengembangan karakter. Dalam kurikulum 2013 juga sudah ada mengenai pengembangan karakter akan tetapi tidak ada porsi khusus dalam struktur kurikulumnya. Sedangkan dalam kurikulum prototipe memberikan waktu 20-30 persen jam pelajaran digunakan untuk pengembangan profil karakter pelajar Pancasila melalui pembelajaran berbasis proyek. (Kementerian Pendidikan Kebudayaan Riset dan Teknologi, 2021, hlm. 12)

Pembelajaran berbasis proyek penting untuk dilakukan dengan beberapa alasan; memberi kesempatan untuk belajar melalui pengalaman (*experiential learning*), mengintegrasikan kompetensi esensial yang dipelajari peserta didik dari berbagai disiplin ilmu, struktur belajar yang fleksibel. Di samping itu, Kemendikbud menyediakan 7 tema utama yang perlu untuk dikembangkan menjadi modul dengan topik dan tujuan yang lebih spesifik serta kemampuan yang dimiliki guru

dalam menerjemahkannya; Bangunlah jiwa dan raganya, Berekayasa dan berteknologi untuk membangun NKRI, Bhinneka Tunggal Ika, Gaya Hidup Berkelanjutan, Kearifan Lokal, Kewirausahaan, dan Suara demokrasi. (Kementerian Pendidikan Kebudayaan Riset dan Teknologi, 2021, hlm. 12–14) Kedua, focus pada materi esensial berangkat dari sebuah pembelajaran yang mendalam (diskusi, kerja kelompok, pembelajaran berbasis problem atau proyek, dll) memerlukan waktu yang mendalam. Ditambah lagi materi yang terlalu padat akan mendorong seorang guru untuk menggunakan ceramah satu arah atau metode lain yang dirasa efisien dalam mengajar untuk menuntaskan materinya. Sehingga dalam kurikulum prototipe ini tujuan untuk focus materi esensial adalah di tiap mata pelajaran, untuk memberi ruang/waktu bagi pengembangan kompetensi terutamanya kompetensi mendasar seperti literasi dan numerasi secara mendalam. (Kementerian Pendidikan Kebudayaan Riset dan Teknologi, 2021, hlm. 18)

Ketiga, Fleksibilitas perancangan kurikulum sekolah dan penyusunan rencana pembelajaran. Fleksibilitas perancangan kurikulum menetapkan tujuan belajar per fase (2-3 tahun) untuk memberi fleksibilitas bagi guru dan sekolah serta jam pelajaran per tahun agar sekolah dapat berinovasi menyusun kurikulum dan pembelajarannya. (Kementerian Pendidikan Kebudayaan Riset dan Teknologi, 2021, hlm. 25)

Dari pemaparan yang dijelaskan bahwa kurikulum prototipe dalam menjalankan perannya ialah menguatkan pada literasi dan numerasi serta menjadikan informatika sebagai mapel wajib karena kebutuhan akan teknologi begitu sangat pentingnya saat ini. Tidak adanya peminatan IPA, IPS atau Bahasa dalam jenjang menengah atas untuk mengembangkan keterampilan dan kreativitas yang dimiliki siswa sesuai dengan mapel yang dipilih.

PENDEKATAN INTEGRASI-INTERKONEKSI PROF M AMIN ABDULLAH

Dalam konteks masyarakat yang multikrisis, paradigma atau pendekatan integrasi- interkoneksi harus mampu mentrialogikan antara nilai-nilai subjektif, objektif, dan intersubjektif dengan mempertemukan beberapa kluster keilmuan dalam pola hubungan atau dialog antara satu sama lain, semisal dialog antara ilmu-ilmu yang berdasar pada teks keagamaan dengan ilmu-ilmu yang berdasar pada kecermatan akal pikiran dalam memahami sosio-antropologis perkembangan kehidupan beragama, serta ilmu-ilmu yang berhubungan dengan hati atau perasaan manusia. Sehingga pendekatan integrasi- interkoneksi mencakup tiga hal esensial yaitu *hadarah al-nas (religion)*, *hadarah al-falsafah (philosophy)*, dan *hadarah al-'ilm (science)*. Tiga hal ini bertujuan untuk mempertemukan kembali hubungan ilmu-ilmu modern dengan ilmu-ilmu keislaman. (Abdullah, 2021, hlm. 119)

Dalam hal filosofis, integrasi- interkoneksi yang dimaksud ialah harus terdapat nilai fundamental eksistensial dalam kaitannya dengan disiplin keilmuan lainnya serta hubungannya dengan nilai-nilai kebenaran universal. Terdapat tiga model yang harus diterapkan dalam implementasi integrasi- interkoneksi, yaitu ; model pengintegrasian ke dalam paket kurikulum, model hubungan antara dua disiplin ilmu yaitu ilmu umum dan keislaman, dan model pengintegrasian ke dalam tema-tema tertentu. (Abdullah, 2021, hlm. 120)

Secara Epistemologi pendekatan Integrasi Interkoneksi dihadirkan ialah untuk menjawab problematika yang terjadi dan dialami saat ini, yang diwarisi dan diturunkan selama berabad-abad dalam peradaban Islam mengenai adanya dikotomi antara pendidikan umum dan pendidikan agama.

Masing-masing ilmu tersebut berdiri sendiri dan tidak mau untuk dipertemukan untuk mencari benang merah. (Abdullah, 2006, hlm. viii) Hal ini kemudian juga berdampak kepada ranah pendidikan sehingga pemisah antara masing-masing disiplin ilmu tersebut semakin tampak tidak saling mengisi satu sama lain.

Model integrasi interkoneksi mengasumsikan bahwa untuk memahami kompleksitas fenomena kehidupan yang dihadapi dan dialami manusia, setiap karya ilmiah, baik akademisi agama (termasuk Islam dan agama lain), ilmu-ilmu sosial, humaniora, dan alam tidak dapat berdiri sendiri. Begitu suatu ilmu mengaku bisa mandiri, merasa bisa menyelesaikan masalah sendiri, tanpa bantuan dan dana ilmu lain, kemampuan kemandirian ini cepat atau lambat akan menjelma menjadi mentalitas, apalagi disebut mentalitas. fanatisme individualitas, disiplin ilmu. Karena dengan kerjasama, penyambutan, saling membutuhkan, kebenaran timbal balik dan hubungan antar ilmu akan dimungkinkan untuk membantu orang lebih memahami kompleksitas kehidupan yang mereka jalani, dan pada saat yang sama memecahkan berbagai masalah yang mereka hadapi. (Sutarto, 2017, hlm. 78)

Prof M Amin Abdullah mencoba untuk merumuskan pendekatan integrasi-interkoneksi ialah untuk mampu menjawab tantangan zaman yang semakin kompleks. Yang dibutuhkan untuk mengatasi persoalan tersebut ialah kemerdekaan berpikir, kreatifitas, dan inovasi yang secara kontinuitas dilakukan untuk mengatasi keterkungkungan berpikir. Salah satu penyebab keterkungkungan berpikir ialah paradigma deduktif yang menyatakan bahwa kebenaran mutlak hanya ada pada satu sisi atau antara ilmu agama dan ilmu no agama tidak saling mengisi satu sama lain. (Diu, 2018, hlm.9)

Mengingat dari urgensi dan landasan yang digunakan dalam mencoba menawarkan pendekatan integrasi-interkoneksi di era sekarang ini. Sebagaimana yang ditulis Prof M Amin Abdullah dalam bukunya Multi, Inter, dan Transdisiplin (Metode Studi Agama & Studi Islam di Era Kontemporer). Terdapat tiga kata kunci yang membuat pendekatan integrasi-interkoneksi ini menjadi pilihan untuk digunakan dalam kehidupan yang kompleks sekarang ini. Tiga kata kunci ini akan mengarah kepada suatu sikap yang dialogis dan integrative, yaitu *semiperable*, *intersubjective testability*, dan *creative imagination*. (Abdullah, 2021, hlm. 120)

Pertama, *Semiperable* (saling menembus). Konsep ini sebetulnya berasal dari ilmu biologi. Dalam biologi dikenal dengan istilah *survival for the fittest* (*mahluk yang paling dapat bertahan hidup adalah yang paling cepat dapat menyesuaikan diri*) adalah yang paling menonjol. Hubungan antara ilmu yang berbasis pada "kausalitas" dan agama yang bersifat nilai dan makna, antara keduanya memiliki sebuah hubungan saling menembus satu sama lain. Yang menjadikan antara keduanya tidak saling berhubungan ialah adanya sekat atau dinding yaitu memandang bahwa tidak membutuhkan satu sama lain atau berdiri sendiri. Ketika sesuatu yang menjadi dinding itu masih terjaga dan diteruskan akan sulit berkomunikasi dan akan saling menyalahkan satu sama lainnya. (Abdullah, 2021, hlm. 121)

Konsep ini beliau menamakannya seperti jarring laba-laba (*spider web*) bahwa keduanya saling memiliki keterkaitan dan hubungan aktif dan dinamis. Hubungan dari masing-masing disiplin ilmu tersebut sebetulnya masih memiliki sebuah *space* atau jarak ruang dan waktu. Artinya tetap menjaga identitas dan eksistensinya sendiri-sendiri, tetapi juga terbuka untuk berdialog, berdiskusi, dan berkomunikasi dengan disiplin ilmu lainnya. Lebih lanjut lagi bahwa suatu disiplin ilmu tidak boleh menutup diri dengan disiplin ilmu lainnya.

Kedua ialah *Intersubjective testability* (Keterujian Intersubjektif). Konsep ini berasal dari perkembangan pemikiran yang Beliau kembangkan dari Ian G Barbour mengenai konteks pembahasan cara kerja sains kealaman dan humanities (Barbour, 1966, hlm. 182–185). Akan tetapi Beliau sendiri mengilustrasikannya dengan mengambil pendekatan fenomenologi agama. (Abdullah, 2021, hlm. 125)

Dalam dunia logika pengetahuan dikenal dengan istilah subjektif, objektif, dan intersubjektif. Dalam studi agama, khususnya fenomenologi agama dengan bantuan antropologi agama melalui *grounded research* (etnografi), para peneliti dapat mencatat apa yang ditemui dalam kehidupan sehari-hari di lapangan terakut hal-hal yang dapat ditulis secara objektif. Para peneliti tersebut menemukan dan menulis secara cermat mengenai fenomena agama itu memiliki beberapa unsur dasar sebagai berikut ; doktrin, ritual, kepemimpinan, kitab suci, sejarah, moralitas, dan alat-alat. Unsur-unsur ini secara objektif berada di dalam diri masyarakat beragama di manapun berada. Akan tetapi, hal tersebut secara subjektif ada diprakarsai oleh para peneliti yang telah melakukan penelitian tersebut. (Abdullah, 2021, hlm. 126–127)

Pergeseran objektivitas dan subjektivitas yang terjadi itu karena berbagai kepentingan dari masing-masing pelaku. Pertama, dari peneliti yang selalu berusaha untuk menilai secara objektif dari fenomena agama yang terjadi. Sedangkan kedua, dari pelaku dan penganut agama berfikir subjektif dan tidak bisa dipersalahkan serta tidak boleh diganggu gugat. Pola pemikiran seperti ini yang kemudian menghasilkan sebuah penelitian dan pemahaman terhadap agama bercorak *subjective-cum-objective* dan atau *objective-cum-subjective*. (Abdullah, 2021, hlm. 127–129)

Untuk menghindari sebuah pengumpulan *subjective-cum-objective* dan atau *objective-cum-subjective*, maka kluster pemikiran berikutnya ialah harus bercorak “intersubjektif”. Pola pemikiran intersubjektif merupakan posisi mental keilmuan yang dapat mendialogkan antara dunia subjektif dan objektif dalam diri seorang ilmuwan dan agamawan dalam menghadapi kompleksitas kehidupan. Kehidupan yang kompleks tidak bisa diselesaikan dengan satu disiplin ilmu saja (monodisiplin) atau linearitas bidang ilmu saja yang melahirkan subjektivitas atau objektivitas semata. Artinya pemahaman dengan corak intersubjektif itu bisa di dapat dengan pendekatan integrasi-interkoneksi yaitu dengan menggabungkan berbagai disiplin ilmu atau mempertautkannya. (Abdullah, 2021, hlm. 130–131)

Ketiga ialah, Imajinasi Kreatif (*Creative Imagination*), meskipun logika berpikir induktif dan deduktif telah dapat menggambarkan secara tepat di bagian tertentu dari cara kerja ilmu pengetahuan. Akan tetapi, dalam uraian tersebut meniggalkan peran imajinasi kreatif dari ilmuwan itu sendiri dalam cara kerja ilmu pengetahuan. Umumnya para ilmuwan atau para sarjana (program doctoral) dalam karir akademisnya dituntut untuk menemukan penemuan atau teori baru. Hal ini merupakan kegiatan untuk pengembangan ilmu pengetahuan (*contribution to knowledge*). Penemuan atau teori baru tersebut muncul dari keberanian seorang peneliti untuk mengkombinasikan berbagai ide yang telah ada sebelumnya, tetapi ide tersebut masih terisolasi dari yang satu dan yang lainnya. (Abdullah, 2021, hlm. 131–132)

Sebagaimana menurut Koesler dan Ghiselin (Barbour, 1966, hlm. 143) bahwa imajinasi kreatif itu dalam eksistensi dan fungsinya dalam dunia ilmu pengetahuan dan sunia sastra seringkali dikaitkan dengan upaya memperjumpakan dua konsep *framework* yang berbeda. Ia mensintesakan dua hal yang berbeda kemudian membentuk keutuhan baru, menyusun kembali unsur-unsur lama ke dalam adonan konfigurasi yang baru. Bahkan sering kali teori baru itu muncul dari upaya

sungguh-sungguh untuk menghubungkan dua hal yang yang sebetulnya tidak berkaitan sama sekali.(Abdullah, 2021, hlm. 132)

Imajinasi kreatif ini memang perlu untuk diterapkan dalam kondisi pemikiran, hukum, dan pendidikan. Saat ini yang diperlukan ialah berani berpikir ulang tentang pemikiran dan praktek pendidikan keagamaan dan keislaman dalam membantu proses kegiatan yang berlangsung. Seperti contohnya ialah pendidikan keagamaan atau keislaman pada khususnya tidak boleh lagi disampaikan kepada peserta didik dalam suasana keterisolasiannya dan ketetertutupannya dari dialog, interaksi, dan masukan dari disiplin ilmu lainnya.(Abdullah, 2021, hlm. 133)

KURIKULUM PROTOTIPE DALAM TINJAUAN PENDEKATAN INTEGRASI-INTERKONEKSI PROF M AMIN ABDULLAH

Kurikulum prototipe merupakan kurikulum yang dirancang pemerintah terutamanya oleh kemendikbudristek untuk pemulihan pembelajaran akibat pandemi Covid-19. Karakteristik dari kurikulum ini beserta komponen dari kurikulum ini sudah bisa dikatakan layak untuk diterapkan dalam satuan pendidikan saat ini. Di tambah lagi untuk hegemoni kehidupan saat ini begitu kompleks dengan perkembangan teknologi yang semakin berkembang pesat membutuhkan sebuah kurikulum baru yang mampu menjawab tantang zaman yaitu kurikulum prototipe ini.

Sebelum diterapkan dan diaplikasikan kurikulum prototipe ini perlu juga untuk ditinjau terlebih dahulu supaya terkesan ada penilaian yang mencoba untuk menguji kurikulum ini secara teoritis. Untuk urusan praktis nantinya perlu untuk dilakukan survei di berbagai lembaga pendidikan yang menggunakan kurikulum prototipe ini sebagai alat bantu mencapai tujuan pendidikannya. Dalam lingkup penilaian secara teoritis terhadap kurikulum ini penulis menggunakan corak pendekatan integrasi-interkoneksi yang ditawarkan oleh Prof M Amin Abdullah.

Setelah dijelaskan terkait kurikulum prototipe secara lebar dan jelas beserta tujuan, karakter, komponen dan segala macamnya. Di tambah lagi penjelasan mengenai esensi, substansi, dan segala macam tentang pendekatan integrasi-interkoneksi. Penulis merasa perlu untuk memberikan pemahaman dan kejelasan serta benang merah dari kedua pokok pembahasan yang menjadi kajian saat ini. Berikut beberapa point yang penulis rasa memiliki keterkaitan antara dua pokok pembahasan ini yaitu antara kurikulum prototipe dengan pendekatan integrasi-interkoneksi.

Pertama, tujuan dari adanya kurikulum prototipe yang didasari oleh aktualisasi penerapan dan implementasi kurikulum sebelumnya yakni kurikulum 2013 tidak berjalan optimal dan perlu untuk dilakukan evaluasi sehingga menghasilkan sebuah kurikulum baru yaitu kurikulum prototipe ini. Kurikulum ini adalah penyempurna dari kurikulum 2013 yang sudah berlaku sebelumnya. Dalam kaitannya dengan pendekatan integrasi-interkoneksi bahwa hal ini sudah menjalankan salah satu dari tiga kata kunci dari pendekatan tersebut yaitu imajinasi kreatif. Artinya yang dilakukan oleh Kemendikbudristek merupakan sesuatu yang berani, terampil, dan inovatif dalam mencoba memberikan sebuah kurikulum baru bagi perkembangan pendidikan di Indonesia.

Kedua, dari segi karakteristik kurikulum yang berbasis pengembangan karakter atau projek. Dalam pengaplikasiannya seorang guru tidak selalu dalam pembelajarannya menggunakan metode satu arah atau ceramah di mana hal tersebut dapat membentuk pola pikir yang deduktif atau menerima satu kebenaran saja. Di tambah lagi dalam pengembangan karakter berbentuk projek tersebut menggunakan berbagai

pendekatan bisa dengan belajar dari pengalaman, serta mengintegrasikan berbagai disiplin ilmu yang telah dipelajari sebelumnya. Artinya dalam kaitannya dengan pendekatan integrasi-interkoneksi memiliki kesamaan bahwa dalam pendekatan ini salah satunya ialah menuju kepada kata kunci untuk saling menembus bahwa sanya hubungan antara ilmu yang satu dengan ilmu yang lainnya memiliki hubungan atau saling menembus satu sama lainnya, nantinya akan membantu kita dalam menyelesaikan problematika yang semakin kompleks.

Ketiga terkait fleksibilitas bagi sekolah dalam merencanakan kurikulum. Hal ini merupakan sebuah kelewasaan bagi sekolah dalam berinovasi dan berkreasi dalam membentuk kurikulum yang akan dilaksanakan selama satu tahun. Tujuannya ialah menciptakan peserta didik yang sesuai dengan kurikulum telah atur dan mampu bermanfaat bagi masyarakat, bangsa, dan negara. Dalam kaitannya dengan pendekatan integrasi-interkoneksi, kurikulum ini memiliki kemipiran yaitu tentang kebebasan dalam mengembangkan sebuah tujuan yang ingin dicapai, secara spesifik mencoba untuk menanamkan mental intersubjektif yaitu mendialogkan dunia subjektif dan objektif dalam memahami persoalan kehidupan yang semakin kompleks.

Keempat ialah terkait penghapusan jurusan peminatan IPA, IPS atau Bahasa dalam tingkat sekolah menengah atas. Alasan penghapusan ini dikarenakan peminatan tersebut menimbulkan yang namanya gengsi dan hirarkis. Hal ini memberikan keleluasan kepada siswa untuk memilih mata pelajaran sesuai dengan kebutuhan yang diinginkannya. Dalam kaitannya dengan pendekatan integrasi- interkoneksi ini tentunya hal tersebut mendukung untuk membentuk pola pikir intersubjektif dan hubungan antara disiplin ilmu yang satu dengan ilmu yang lainnya memiliki keterhubungan dan dialogis satu samalain.

Antara kurikulum prototipe ini memiliki kesamaan tujuan dan esensial yaitu untuk mengakhiri linearitas dan mengusung konsep hubungan antara ilmu yang satu dengan yang lainnya. Di tambah lagi bahwa dalam membantu menyelesaikan problematika yang terjadi di masa sekarang yang dibutuhkan ialah bukan monodisiplin keilmuan melainkan integrasi-interkoneksi keilmuan atau fleksibilitas dalam memilih mata pelajaran. Tentunya setiap kurikulum atau pendekatan yang baru ada pastinya memiliki sebuah kekurangan dan tidak pasti sempurna dan perlu penyempurnaan lagi dari masukan berbagai pihak guna terwujudnya tujuan yang baik yaitu membantu menyelesaikan persoalan yang terjadi dalam kehidupan manusia.

SIMPULAN

Kurikulum merupakan salah satu hal penting dalam membantu proses pendidikan baik soal belajar-mengajar, pembentukan sikap, pengetahuan, dan keterampilan serta membantu peserta didik untuk mampu menjawab tantangan zaman. Kurikulum akan mengalami perubahan sesuai dengan perkembangan zaman yang terjadi. Perkembangan kurikulum sudah terjadi di Indonesia sejak 1947, 1952, 1964, 1975, 1984, 1994, 2004, 2006, 2013, dan yang terbaru ada kurikulum prototipe. Perkembangan kurikulum tersebut dapat dipetakan lagi menjadi tiga tahap yaitu; Masa orde lama (kurikulum 1947, 1952, dan 1964), Masa orde baru (Kurikulum 1968, 1975, 1984, dan 1994), dan masa reformasi hingga sekarang ini (Kurikulum 2004, 2006, 2013, dan Kurikulum Prototipe)

Kurikulum Prototipe merupakan sebuah tawaran baru dalam membantu pemulihan pembelajaran akibat pandemi Covid-19. Kurikulum ini merupakan penyempurna dari kurikulum 2013 dengan karakteristik dan ciri yang berbeda. Karakteristik dari kurikulum prototipe ini ialah

pelaksanaan pembelajaran yang bersifat proyek atau pengembangan *soft skills* atau karakter siswa, terfokus kepada materi esensial, dan fleksibilitas bagi sekolah dalam menerapkan kurikulum dalam per 2-3 tahun. Di tambah lagi kekhususan yang ada di kurikulum ini ialah penghapusan jurusan peminatan IPA, IPS, atau Bahasa dalam sekolah menengah atas dan menjadikan mapel informatika sebagai mapel wajib karena masuk dalam perkembangan teknologi yang semakin canggih.

Pendekatan Integrasi-interkoneksi yang ditawarkan oleh Prof M Amin Abdullah merupakan jawaban dari problematika yang dialami manusia semakin kompleks. Pendekatan ini bertujuan untuk mengakhiri monodisiplin dalam mengatasi persoalan yang terjadi. Serta untuk mengakhiri fungsi disiplin yang berdiri sendiri artinya tidak butuh terhadap disiplin ilmu yang lainnya. Terdapat tiga kunci yang harus dimiliki dan di aplikasikan dari pendekatan ini yaitu ; saling menembus, keterujian intersubjektif, dan imajinasi kreatif. Ketika ketiga kata kunci tersebut diaplikasikan maka nantinya akan mudah dalam memecahkan persoalan yang terjadi di kehidupan saat ini yang semakin mompleks.

Keberadaan kurikulum prototipe ditinjau dengan pendekatan integrasi-interkoneksi memiliki beberapa persamaan pemahaman, yaitu; mengakhiri linearitas keilmuan atau monodisiplin keilmuan, mendorong adanya pertemuan antar disiplin keilmuan, dan berfikir imajinatif dan kreatif dalam membantu menyelesaikan persoalan yang sedang dialami.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah, M. A. (2006). *Islamic Studies di Perguruan Tinggi, Pendekatan Integratif- Interkonektif*. Pustaka Pelajar.
- Abdullah, M. A. (2021). *Multidisiplin, Interdisiplin, & Transdisiplin (Metode Studi Agama & Studi Islam di Era Kontemporer)* (Cetakan III). IB Pustaka.
- Abong, R. (2015). KONSTELASIKURIKULUMPENDIDIKANDIINDONESIA. *At-Turats*, 9(2), 37. <https://doi.org/10.24260/at-turats.v9i2.314>
- Arifin, Z. (2018). *Manajemen Pengembangan Kurikulum Pendidikan Islam: Teori dan Praktik*. UIN Press.
- Barbour, I. G. (1966). *Issues in Science and Religion*. Harper Torchbooks.
- Diu, A. (2018). Pemikiran M. Amin Abdullah tentang Pendidikan Islam dalam Pendekatan Integrasi-Interkoneksi. *Ilmiah Al-Jauhari*, 3 No. 1, 1–15. <https://doi.org/10.30603/jiaj.v3i1.682>
- Hasan, H. (2009). *Evaluasi Kurikulum*. Remaja Rosdakarya.
- Hidayat, R., Siswanto, A., & Bangun, B. N. (2017). *Dinamika Perkembangan Kurikulum di Indonesia ; Rentjana Pembelajaran 1947 hingga Kurikulum 2013*. Penerbit Labsos.
- Hidayat, R., & Wijaya, H. C. (2017). *Ayat-Ayat Al-Qur'an Tentang Manajemen Pendidikan Islam* (Cetakan Pertama). LPPPI.
- Hidayat, S. (2011). *Pengembangan Kurikulum Baru*. Remaja Rosdakarya.
- Idi, A. (2007). *Pengembangan Kurikulum ; Teori dan Praktik*. Ar-Ruzz.
- Kementerian Pendidikan Kebudayaan Riset dan Teknologi. (2021). *Kebijakan Kurikulum Untuk Membantu Pemulihan Pembelajaran*. Kementerian Pendidikan Kebudayaan Riset dan Teknologi.
- Nurmadiyah, N. (2016). Kurikulum Pendidikan Agama Islam. *Al-Afkar : Jurnal Keislaman & Peradaban*, 2(2). <https://doi.org/10.28944/afkar.v2i2.93>

PengelolaWebKemdikbud.(t.t.).KementerianPendidikandanKebudayaan»Republik Indonesia.

Diambil 27 Desember 2021, dari

<https://www.kemdikbud.go.id/main/blog/2021/12/dorong-pemulihan-pembelajaran-di-masa-pandemi-kurikulum-nasional-siapkan-tiga-opsi>

Ramayulis. (2002). *Ilmu Pendidikan Islam*. Kalam Mulia. Sanjaya, W. (2009). *Kurikulum dan Pengembangan*. Kencana.

Silahuddin. (2014). Kurikulum Dalam Perspektif Pendidikan Islam (Antara Harapan dan Kenyataan). *Jurnal Mudarrisuna, Volume 4, Nomor 2*(Juli Desember), 331–355. <http://dx.doi.org/10.22373/jm.v4i2.293>

Sutarto, D. (2017). Epistemologi Keilmuan Integratif-Interkonektif M. Amin Abdullah dan Resolusi Konflik. *Trias Politika, 1 No. 2*. <https://doi.org/10.33373/jtp.v1i2>

Wicaksono, J. A. (2018). *PERKEMBANGAN KURIKULUM PENDIDIKAN DI INDONESIA DALAM PERSPEKTIF KEBIJAKAN PUBLIK. 11*(2), 21.

Widiani, D. (2018). Konsep Pendidikan dalam Perspektif Al-Qur'an. *Murabby: Jurnal Pendidikan Islam, 1*(2), 185–196. <https://doi.org/10.15548/mrb.v1i2.321>

Yati, R. M., Hum, M., Pandra, V., Pd, M., Pestalozi, D. D., Pd, M., Angraini, D., & Si, M. (2021). *SINDANG: Jurnal Pendidikan Sejarah dan Kajian Sejarah. 3, No, 2*, 102–108.